PERANAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)TERHADAP PEREKONOMIANINDONESIA: ANALISIS INPUT-OUTPUT

ISSN: 2339-0840

Taris Fajri Hermin Triyowati

Abstract

This study aims to determine how well the number of direct and indirect linkages, index of power deployment and index of the degree of sensitivity as well as the multiplier output, income, and labor sectors of textiles and textile products within the scope of the Indonesian economy in 2005. To get the purpose of the study analysis, this research is done by analyzing the data on Indonesian Input-Output Table 175 sectors in 2005. Analyzed data from the Input-Output Table is a data transaction on the basis of domestic producer prices. These sectors are aggregated into 68 sectors. This is done to see the impact of deployment and linkage textiles and textile products to other sectors of the economy.

In the analysis of data, fiber and yarn spinning industry has backward linkages value is smaller than the linkages in the future. Textile industry (fabric), the apparel industry (garment), and the other has a value of industrial textiles backward linkages greater than the relationship in the future. In the analysis of the spread of the power index, industrial fiber and yarn spinning, textile (cloth), industry apparel (garment), and the textile industry was able to increase the upstream sector growth or increase the output of other sectors that are used as inputs by industry sector itself because it has the power dispersion index value greater than one. Power dispersion index greater than one means that the sector is able to enhance the growth of the upstream sector. Analysis of the degree of sensitivity index, industrial textile (cloth), the apparel industry and textile industry can't afford to encourage the production of the downstream sector which uses the input from the industrial sector as it has a degree of sensitivity index values less than one. In the multiplier analysis, for the analysis of output multipliers, the apparel industry has the largest output multiplier of the other sub-sectors is equal to 2.4647. For household income multiplier, fiber and spinning sector has multiplier largest household income from other sub-sectors is equal to 0.1644. In the employment multiplier, fiber and spinning sector had the largest employment multiplier of other sub-sectors is equal to 0.0214.

From the analysis of the data, it can be concluded that the textile and clothing sector is the sector that Indonesia was in a position downstream of where the sector is a sector that produces an output that is directly consumed by final consumers. If the Government can properly optimize the sector, then the sector of textiles and textile products may act as a puller outputs of upstream sectors.

Keywords: Industry of textile and textile product, Input-Output, Upstream-Downstream, Forward Linkages, Backward Linkages, , Index of power deployment and index of the degree of sensitivity, multiplier rate.

PENDAHULUAN

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu komoditi andalan industri manufaktur dan salah satu penggerak pembangunan ekonomi nasional. Industri tekstil memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan sandang dalam negeri.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) juga merupakan salah satu sumber devisa yang penting sebagai satu-satunya manufaktur non-migas dengan net ekspor positif. Produk tekstil juga merupakan komoditi ekspor terbesar Indonesia ke Amerika Serikat. Pada persaingan global, nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika dan Jepang cukup jauh bila dibandingkan dengan nilai ekspor tekstil Cina ke kedua negara tersebut. Sementara, kebijakan di banyak negara membatasi impor yang didominasi oleh negara tertentu member peluang bagi Indonesia.

Industri TPT terus memberikan surplus pada neraca perdagangan dan memiliki peranan yang strategis dalam proses industrialisasi. Pasalnya, produk yang dihasilkan mulai dari bahan baku (serat) sampai dengan barang konsumsi (pakaian jadi dan barang jadi), mempunyai keterkaitan baik antar industri maupun sektor ekonomi lainnya (Ansari, 2014).

Pada Gambar 1, dapat dilihat kontribusi dari industri pengolahan terhadap PDB dari tahun 2005 hingga 2013. Industri pengolahan terbagi menjadi dua bagian yaitu industri pengolahan migas dan industri pengolahan bukan migas. Data tersebut menunjukkan kontribusi PDB sektor industri migas pada tahun 2005 sampai tahun 2013 mengalami fluktuasi. Sedangkan untuk industri pengolahan bukan migas menunjukkan kontribusi PDB yang stabil pada tahun 2005 hingga 2007 yaitu sebesar 22.4%. Namun dari tahun 2007 hingga 2013, angka tersebut mengalami penurunan tiap tahun nya.

Industri pengolahan bukan migas dibagi menjadi beberapa subsektor. Dari beberapa subsektor tersebut, dapat dilihat bahwa industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki yang merupakan bagian dari Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) memiliki kontibusi yang cukup besar. kontribusi indutri tekstil dan produk tekstil terhadap PDB nasional cukup signifikan, yaitu sebesar 2,8% pada tahun 2005, walaupun sempat turun karena krisis global di tahun 2009 dan 2010, produk tekstil berpotensiakan meningkat di masa yang akan datang.

Tabel 1 Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2005-2013

INDUSTRI PENGOLAHAN	27.40	27.50	27.10	27.80	26.40	24.80	24.34	23.97	23.70
a. Industri Migas	5.00	5.20	4.60	4.80	3.70	3.33	3.41	3.09	2.94

1). Pengilangan Minyak Bumi	3.20	3.50	3.10	2.90	2.30	1.93	1.77	1.58	1.59
2). Gas Alam Cair	1.80	1.60	1.50	1.90	1.40	1.40	1.64	1.51	1.35
b. Industri Bukan Migas	22.40	22.40	22.40	23.00	22.60	21.48	20.93	20.88	20.76
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	6.40	6.40	6.70	7.00	7.50	7.22	7.37	7.57	7.42
Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	2.80	2.70	2.40	2.10	2.10	1.93	1.93	1.90	1.90
 Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya 	1.30	1.30	1.40	1.50	1.40	1.25	1.14	1.04	1.04
4). Kertas dan Barang Cetakan	1.20	1.20	1.20	1.00	1.10	1.02	0.93	0.82	0.80
5). Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2.80	2.80	2.80	3.10	2.90	2.73	2.56	2.64	2.53
6). Semen dan Barang Galian Bukan Logam	0.90	0.90	0.80	0.80	0.80	0.71	0.68	0.70	0.70
7). Logam Dasar Besi dan Baja	0.70	0.60	0.60	0.60	0.50	0.42	0.42	0.40	0.39
8). Alat Angkutan, Mesin dan Perlatannya	6.20	6.30	6.40	6.70	6.20	6.04	5.75	5.66	5.83
9). Barang Lainnya	0.20	0.20	0.20	0.20	0.20	0.16	0.15	0.14	0.13
BUKAN INDUSTRI	72.60	72.50	72.90	72.10	73.60	75.19	75.65	76.03	76.31
Produk Domestik Bruto (PDB)	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS

Catatan:

Melihat perkembangan industri tekstil dan produk tekstil, dapat dikatakan bahwa industri ini memiliki peranan yang cukup besar meningkatkan perekonomian Indonesia. Industri tekstil dan produk tekstil memberikan efek *multiplier* dalam kehidupan masyarakatnya. Dan perlu juga dilihat bagaimana dampak penyebaran industri ini dan keterkaitan terhadap sektor-sektor industri lainnya.

RERANGKA TEORITIS

Konsep Industri Pengolahan

Menurut Hasibuan dalam BPS 2005, industri adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu serta mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha tersebut. Pengertian mengenai industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi atau setengah jadi, mengubah barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan jasa industri dan pekerja perakitan (assembling).

^{*} Angka Sementara

^{**}Angka Sangat Sementara

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) industri mempunyai dua pengertian yaitu industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif dan industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudianbarang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Sektor Kunci (Leading Sector)

Dalam pelaksanaan pembangunan sebaiknya diketahui sektor-sektor yang merupakan leading sector (sektor kunci) yaitu sektor potensial yang dapat berperan sebagai penggerak bagi sektor-sektor lainnya. Ada beberapa pandangan yang mendasari adanya *leading sector* dalam pembangunan suatu wilayah (daerah). Seperti yang dikemukakan oleh Francois Perroux (1970) dalam Arsyad 2010, dengan teorinya yang dikenal dengan Growth Pole Theory (Teori Pusat Pertumbuhan), menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama, tetapipertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda-beda.

Djojohadikusumo (2004) mengungkapkan mengenai konsep keterkaitan (linkages) di antara berbagai ragam kegiatan ekonomi. Setiap proyek investasi di suatu industri tertentu selalu terkait dengan kegiatan di tahap yang menyusul dan atau di tahap yang mendahuluinya.Hal keterkaitan itu dengan kegiatan industri di tahap menyusul (industri hilir), maka keterkaitan tersebut bersifat forward linkage. Sebaliknya di kala keterkaitan menyangkut kegiatan industri di tahap yang mendahuluinya (indusri hulu), maka hal itu disebut sebagai backward linkage.

Perkembangan sektor kunci (leading sector) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Hal penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria dalam penentuan sektor potensial dalam pembangunan (leading sector) sebagai penggerak perekonomian adalah jumlah tenaga kerja dan sumber-sumber alam lainnya yang dipergunakan (aktual) atau yang akan (bisa) dipergunakan (potensial) secara langsung maupun tidak langsung dan kontribusi (aktual maupun potensial) secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan total output atau pendapatan di daerah tersebut. (Adji, 2001).

Penentuan suatu sektor sebagai sektor potensial didasarkan pada kombinasi kedua kriteria tersebut, yaitu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, memiliki pangsa output paling besar, serta memiliki keterkaitan yang erat terhadap sektor lainnya. Dalam model Input Output, proses identifikasi sektor potensial sebagai sektor vang diunggulkan dapat menggunakan analisis keterkaitan antarsektor.

Dalam hal ini, sektor kunci diartikan sebagai sektor yang memiliki keterkaitan ke depan (forward linkages) maupun keterkaitan ke belakang (backward linkages) yang tinggi (Tim PAU SE UGM, 2000). Sektor kunci tersebut mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai input-nya maupun

sektor yang memanfaatkan output sektor kunci tersebut sebagai input dalam proses produksinya.

Analisis Input-Output

Analisis keterkaitan dalam *Input-Output* ini merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep ini terdiri dari keterkaitan kedepan (forward linkage), menunjukkan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkan dan keterkaitan kebelakang (backward linkage), menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan dalam proses produksi.

Keterkaitan langsung antar sektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan input antara dapat ditunjukkan oleh koefisien teknis, sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ditunjukkan oleh matriks kebalikan koefisien input yang mengandung informasi tingkat pertumbuhan suatu sektor, dapat menstimulir pertumbuhan sektor lainnya melalui proses induksi. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- 1. Keterkaitan Langsung Kedepan (Direct Forward Linkage) menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
- 2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Kedepan (Direct-Indirect Forward Linkage) menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
- 3. Keterkaitan Langsung ke Belakang (Direct Linkage)menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektorsektor yang menyediakan sebagian input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
- 4. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (Direct-Indirect Backward Linkage)menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

Analisis Dampak Penyebaram dalam Input-Output ini merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor. Analisis dampak penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Indeks Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kebelakang (backward linkage) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Selanjutnya, dengan membagi jumlah dampak tersebut (r_i) dengan banyaknya sektor (n), dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir.

2. Indeks Derajat kepekaan merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kedepan (forward linkage) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Selanjutnya, dengan membagi jumlah dampak tersebut (r_i) dengan banyaknya sektor (n), dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir.

Analisis multiplier dalam *Input-Output* digunakan untuk menghitung dampak yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya.Berdasarkan analisis *multiplier* input-output, pendorong perubahan ekonomi (pendapatan dan tenagakerja) menurut (Priyarsono, 2007) pada umumnya diasumsikan sebagai peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Analisis multiplier terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pengganda (Multiplier) Output

Penghitungan multiplier output dilakukan per unit perubahan output sebagai efek awal (initial effect), yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Setiap elemen dalam matriks kebalikan (invers) Leontief menunjukkan total pembelian input, secara tidak langsung dari sektor i sebesar satu satuan unit moneter ke permintaan akhir, sehingga matriks tersebut mengandung informasi penting tentang struktur perekonomian, yang dipelajari dengan menentukan tingkat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian suatu wilayah. Koefisien matriks ini menunjukkan besarnya perubahan aktivitas dari suatu sektor yang akan memengaruhi tingkat output dari sektor-sektor lain.

2. Pengganda (Multiplier) Pendapatan

Multiplier pendapatan mengukur penerimaan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian. Dalam Tabel I-O, yang dimaksud dengan pendapatan adalah upah dan gaji yang diperoleh oleh rumahtangga. Pengertian pendapatan disini tidak hanya pendapatan yang umumnya diklasifikasikan sebagai pendapatan rumahtangga, tetapi juga deviden dan bunga bank.

3. Pengganda (Multiplier) Tenaga Kerja

Menunjukkan perubahan tenagakerja yang disebabkan oleh perubahan awal di sisi output. Multiplier tenagakerja tidak diperoleh dari elemen-elemen dalam Tabel I-O, seperti pada multiplier output dan pendapatan, karena dalam Tabel I-O tidak mengandung elemen-elemen yangberhubungan dengan tenagakerja.

Tabel Input Output

Tabel Input-Output (I-O) dan analisisnya pertama kali dikembangkan oleh Professor Wassily Leontif pada akhir dekade 1930-an. Tabel I-O pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Isian sepanjang baris dalam matriks menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan ke

sektor-sektor lainnya untuk memenuh permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.(BPS, 2008)

Namun demikian, tabel I-O tidak mampu memberikan informasi tentan persediaan dan arus barang dan jasa secara rinci menurut komoditi. Semu informasi yang dimuat dalam suatu tabel input-output terbatas pada infomasi untuk sektor ekonomi, yang merupakan gabungan dari berbagai kegiatan ekonomi atau komoditi. Dengan kata lain, tabel I-O bukan merupakan model atau perangkat yang mampu memberikan informasi secara rinci tentang berbagai sto dan arus barang dan jasa yang terjadi pada suatu entitas ekonomi.

Akan tetapi, dengan menggunakan asumsi sederhana memang dapat disusun dan dikembangkan suatu model ekonomi yang cukup andal. Kenyataan terakhir inilah yang menjadikan tabel Input-Output diperhitungkan sebagai salah satu bagian dari sistem neraca nasional yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan suatu analisis ekonomi secara komprehensif (BPS, 2008).

Mengacu pada konsep dasar yang dikembangkan oleh Leontif menurut Richardson, Miernyk dan Isard dalam Budiharsono (2001) adalah :

- 1. Struktur perekonomian tersusun dari berbagai sektor industri yang satu sama lain berinteraksi melalui jual beli.
- Output suatu sektor dijual kepada sektor-sektor lainnya dan untuk 2. memenuhi permintaan akhir.
- 3. Input suatu sektor dibeli dari sektor-sektor lainnya, dan rumah tangga (dalam bentuk jasa tenaga kerja), pemerintah (misalnya pembayaran pajak tidak langsung, penyusutan), surplus usaha serta impor.
- 4. Hubungan input dengan output bersyarat linier.
- Dalam suatu kurun waktu analisis (biasanya 1 tahun) total input sama 5. dengan total output.
- 6. Suatu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dan output tersebut diproduksikan oleh satu teknologi.

Dalam suatu model input-output yang bersifat terbuka dan statis, transaksitransaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu:

- 1. Asumsi homogenitas yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antar berbagai sektor;
- 2. Asumsi proporsionalitas yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linear yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut;
- 3. Asumsi additivitas, yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efek total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing

sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa di luar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu tabel IO disusun, maka pada Tabel 2 disajikan contoh tabel IO untuk sistem perekonomian yang terdiri dari tiga sektor produksi, yaitu sektor 1,2, dan 3.

Isian sepanjang baris pada Tabel 3, memperlihatkan bagaimana output dari suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antara dan sebagian lainnya untuk memenuhi permintaan akhir. Sedangkan isian sepanjang kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor.

Tabel .2 Tabel Input-Output untuk sistem perekonomian dengan tiga sektor produksi

,	Alokasi Out	put	Permi	ntaan An	tara	Permintaan _ Akhir	Jumlah Output
			Sektor	Produks	si	_ / Kim	Output
Struktur	Input		1	2	3	_	
Input Antara	Sektor Produksi	1	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	F_1	X_1
Amara	Produksi	2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	\mathbf{F}_2	X_2
		3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3
Input Pri	imer		V_1	V_2	V_3		
Jumlah I	nput		X_1	X_2	X_3	_	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005

Berdasarkan cara pengisian angka-angka setiap sel pada tabel tersebut memiliki makna ganda. Angka dari suatu sel pada transaksi antara, misalnya X₁₂. Jika dilihat menurut baris maka angka tersebut menunjukan besarnya output sektor 1 yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor 2. Sedangkan jika dilihat menurut kolom, maka X₁₂ menunjukkan besarnya input yang digunakan oleh sektor 2 yang berasal dari sektor 1.

Dari gambaran tersebut tampak bahwa penyusunan angka – angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu hubungan yang saling terkait dari berbagai kegiatan antar sektor. Sebagai ilustrasi dapat diamati proses pengalokasian output pada Tabel 2. Output sektor 1 pada tabel tersebut adalah sebesar X₁ dan didistribusikan sepanjang baris sebesar X₁₁,X₁₂ dan X₁₃ masing-masing untuk memenuhi permintaan antara sektor 1,2 dan 3, sedangkan sisanya sebesar F₁ digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Begitu juga dengan output sektor 2 dan 3 masing -masing sebesar X₂ dan X₃, dapat dilihat dengan cara yang sama dalam proses pengalokasian output sektor 1. Alokasi

output pada masing-masing sektor tersebut dalam bentuk persamaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_{11} + X_{12} + X_{13} + F_{1} = X_{1}$$

 $X_{21} + X_{22} + X_{23} + F_{2} = X_{2}$
 $X_{13} + X_{32} + X_{33} + F_{3} = X_{3}$

Atau dalam bentuk persamaan umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i;$$

Untuk semua i = 1,2,3

Dimana:

X_{ii} = output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j

 F_i = Permintaan akhir teradap sektor i

 $X_i = jumlah output sektor i$

Apabila angka – angka dibaca menurut kolom, khususnya pada transaksi antara, maka angka pada kolom (sektor) tertentu menunjukan berbagai input yang diperlukan dalam proses produksi pada sektor tersebut. Apabila tabel 6 digunakan sebagai ilustrasi, maka persamaan aljabar untuk input yang digunakan oleh masing – masing sektor dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_{11} + X_{21} + X_{31} + V_{1} = X_{1}$$

 $X_{21} + X_{22} + X_{32} + V_{2} = X_{2}$
 $X_{13} + X_{23} + X_{33} + V_{3} = X_{3}$

Atau dalam bentuk persamaan umum dapat dituliskan sebagai berikut:

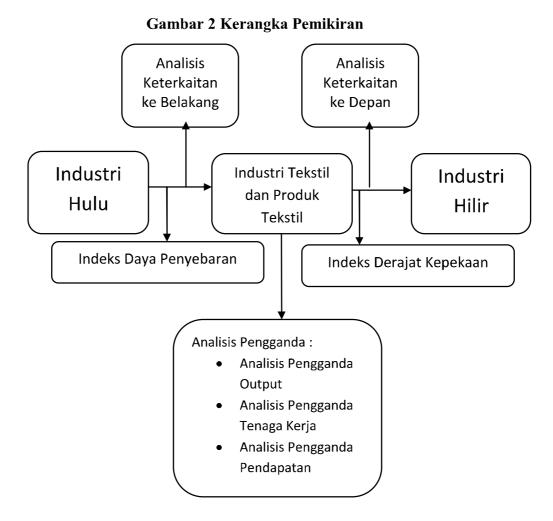
$$\sum_{i=1}^3 x_{ij} + V_j = X_j;$$

Untuk semua j = 1,2,3

di mana: V_i = nilai tambah atau input primer sektor j

Persamaan -persamaan tersebut merupakan persamaan dasar yang sangat penting, khususnya untuk melakukan analisis perekonomian dengan model input – output.

RERANGKA PEMIKIRAN



Pada rerangka pemikiran bisa kita lihat proses dari industri hulu menuju industri hilir dan di tengahnya ada industri tekstil dan produk tekstil. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah Analisis Keterkaitan (Keterkaitan ke Belakang dan Keterkaitan ke Depan), Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan, dan Analisis Pengganda (Pengganda Output, Tenaga Kerja dan Pendapatan).

Pada Analisis Keterkaitan, dapat diketahui Industri Tekstil dan Produk Tekstil berada di sektor industri hulu atau sektor industri hilir. Jika Keterkaitan ke Belakang lebih besar dibandingkan dengan Keterkaitan ke Depan nya, maka Industri Tekstil dan Produk Tekstil berada pada industri hilir.Jika Keterkaitan ke Belakang lebih kecil

dibandingkan dengan Keterkaitan ke Depan nya, maka Industri Tekstil dan Produk Tekstil berada pada industri hulu.

Dan pada Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan, jika Indeks Daya Penyebaran lebih besar dari satu memiliki arti bahwa sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, sedangkan jika Indeks Derajat Kepekaan lebih besar dari satu memiliki arti bahwa sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hilirnya.

Untuk Analisis Pengganda, digunakan untuk melihat seberapa dampak perubahan permintaan akhir sektor industri tekstil dan produk tekstil terhadap sektorsektor lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Artinya, penelitian ini dibentuk berdasarkan data yang bersumber pada data sekunder seperti jurnal, artikel, studi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan permasalahan.Sedangkan dalam melakukan analisis kuantitatif digunakan pada analisa Input Output. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar keterkaitan dan dampak penyebaran sektor industri tekstil dan produk tekstil terhadap sektor-sektor lainnya serta angka pengganda (multiplier) terhadap tenaga kerja dan pendapatan dalam perekonomian di Indonesia.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Keterkaitan ke belakang (backward linkages), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya.
- 2. Keterkaitan ke depan (forward linkages), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain.
- 3. Output dalam pengertian Tabel I-O adalah output domestik, yaitu dimulai dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor sektor produksi di wilayah dalam negeri (domestik), tanpa membedakan asal usul pelaku produksinya. Bagi unit usaha yang hasil produksinya berupa barang maka outputnya berupa hasil perkalian antara kuantitas produksi barang yang bersangkutan dengan harga produsen per unit barang tersebut. Sedangkan bagi unit usaha yang bergerak dibidang jasa, maka outputnya merupakan nilai penerimaan dari jasa yang diberikan ke pihak lain
- 4. Permintaan antara adalah sesuatu permintaan akan barang dan jasa yang membutuhkan proses pengolahan selanjutnya sebelum dikonsumsi oleh konsumen akhir
- 5. Permintaan akhir adalah permintaan yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang dimanfaatkan atau dibeli untuk dikonsumsi oleh masyarakat, pemerintah atau luar negeri (Juta Rp). Permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor.

- 6. Input antara adalah input yang digunakan habis dalam proses produksi dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa, baik yang diperoleh dari hasil produksi dalam negeri maupun yang berasal dari impor.
- 7. Input Primer adalah balas jasa atas pemakaian faktor faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Input primer disebut juga nilai tambah bruto dan merupakan selisih antara output dengan input antara. Upah dan gaji merupakan balas jasa dalam bentuk uang maupun barang kepada tenaga kerja yang ikut dalam kegiatan produksi. Surplus usaha adalah balas jasa atas kewirausahaan dan pendapatan atas pemilik modal. Besarnya nilai surplus adalah sama dengan nilai tambah bruto dikurangi dengan upah/gaji, penyusutan dan pajak tak langsung netto. Besaran input primer dihitung dalam Juta rupiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel Input-Output Nasional yang terdiri dari 175 sektor. Sektor yang dibahas dalam penelitian ini adalah sektor industri tekstil dan produk tekstil yang terdiri dari beberapa sektor yaitu industri serat dan pemintalan benang, industri tekstil, pakaian jadi, dan tekstil lainnya.

Dikarenakan Tabel Input-Output Indonesia tahun 2005 klasifikasi 175 sektor tidak terdapat mengenai jumlah tenaga kerja per masing-masing sektor, maka dalam analis angka pengganda (multiplier) terhadap tenaga kerja, digunakan Tabel Input-Output Indonesia tahun 2005 klasifikasi 66 sektor yang telah di olah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.Data tersebut dalam bentuk tabel Input – Output Indonesia tahun 2005. Data pendukung didapat dari Kementerian Perindustrian, bukubuku literatur, dan referensi yang didapat dari internet.

Pada Tabel Input-Output, dilakukan analisis antara lain, analisis keterkaitan, indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan, dan analisis pengganda (multiplier).

Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif analitis.Artinya, penelitian ini dibentuk berdasarkan data yang bersumber pada data sekunder seperti jurnal, artikel, studi literatur dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan.Dan dalam melakukan analisis kuantitatif digunakan pada analisa Input Output. Alat yang digunakan adalah Microsoft Excel 2007.

Analisis Input-Output adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehenshif karena dapat melihat keterkaitan antar sektor ekonomi secara keseluruhan.Dampak yang ditimbulkan sektor ini dapat dianalisa berdasarkan analisis angka pengganda (output, pendapatan, dan tenagakerja) dan juga keterkaitan antar sektor.(Tarigan, 2006).

Untuk melengkapi analisis data dilakukan uji keterkaitan ini terdiri dari keterkaitan ke depan (forward linkages) dan keterkaitan ke belakang (backward

linkages) yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor atau sub-sektor lainnya dalam sebuah perekonomian.

Keterkaitan langsung ke depan adalah meningkatnya tambahan output produksi suatu sektor yang disebabkan oleh peningkatan permintaan akhir sektor itu sendiri. Keterkaitan langsung ke depan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

Fdi = keterkaitan langsung ke depan sektor i

aij = unsur matriks koefisien teknis

Keterkaitan Langsung ke Belakang(Direct Backward Linkage)

Keterkaitan langsung ke belakang adalah meningkatnya penggunaan input produksi suatu sektor yang disebabkan oleh peningkatan permintaan akhir sektor itu sendiri. Keterkaitan langsung ke belakang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d)_j = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

dimana:

Bdj = keterkaitan langsung ke belakang sektor

 a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis

Keterkaitan Tidak Langsung ke Depan (Indirect Foward Linkage)

Keterkaitan tidak langsung ke depan memperlihatkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output sektor tersebut secara tidak langsung per unit kenaikan permintaan akhir.Keterkaitan tidak Langsung ke Depan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

dimana:

(d+i)i = keterkaitan tidak langsung ke depan sektor

 αij = unsur matriks kebalikan Leontief

KeterkaitanTidak Langsung ke Belakang (Indirect Backward Linkage)

Keterkaitan tidak langsung ke belakang menunjukkan keterkaitan dari suatu sektor terhadap sektor-sektor hulu yang menyediakan input bagi sektor tersebutsecara tidak langsung per unit kenaikanpermintaan akhir.Nilai keterkaitan tidak langsung ke belakang diperoleh dari matriks kebalikan Leontief

$$B(d+i)_j = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

dimana:

Bd+ij = keterkaitan tidak langsung ke belakang sektor i αij = unsur matriks kebalikan Leontief

Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan

Hubungan antara output dan permintaan akhir dapat dijabarkan sebagai X = (I-A)⁻¹ F, dimana X adalah vektor kolom dari output, F adalah vektor kolom dari permintaan akhir.

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi (rj) dapat dirumuskan sebagai:

$$r_i = b_{1j} + b_{2j} \dots + b_{nj} = \sum_i b_{ij}$$

Jumlah dampak tersebut juga disebut sebagai jumlah daya penyebaran. Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kebelakang (backward linkage) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Selanjutnya, dengan membagi jumlah dampak tersebut (r_i) dengan banyaknya sektor (n), dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir.

Namun demikian, karena sifat permintaan akhir masing-masing sektor saling berbeda, maka baik jumlah maupun rata-rata dampak tersebut kurang tepat untuk dijadikan sebagai ukuran pembanding dampak pada setiap sektor. Oleh karenanya, ukuran tersebut perlu dinormalkan (normalized) dengan cara membagi rata-rata dampak suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Ukuran yang dinormalkan ini dinamakan dengan indeks daya penyebaran (α_i) atau tingkat dampak keterkaitan kebelakang (backward linkages effect ratio), yang dapat dirumuskan:

$$\alpha_{j} = \frac{\sum_{i} b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_{i} \sum_{j} b_{ij}}$$

 $\alpha_i = 1$ daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

 $\alpha_i > 1$ daya penyebaran sektor j diatas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor

 α_i < 1 daya penyebaran sektor j dibawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

Dari persamaan diatas juga dapat dilihat jumlah dampak output suatu sektor i sebagai akibat perubahan permintaan akhir seluruh sektor, yang dapat dirumuskan sebagai: $s_i=\Sigma_i b_{ij}$

Nilai s_j disebut dengan jumlah derajat kepekaan, merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kedepan (forward linkage) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah.

Dengan pola pikir yang sama seperti ketika menghitung indeks daya penyebaran, kita juga bisa menghitung indeks derajat kepekaan (β_i) dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_{j} b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_{i} \sum_{j} b_{ij}}$$

 $\beta_i = 1$ derajat kepekaan sektor j sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

 β_i > 1 derajat kepekaan sektor j diatas rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

 β_i < 1 derajat kepekaan sektor j dibawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

Selanjutnya, pengganda *output* bertujuan untuk mengetahui hingga sejauh mana pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah atau negara terhadap output sektor lain. Ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$MXSI_j = \sum_{i=j}^n \alpha_{ij}$$

Dimana:

MXSI = pengganda output sektor ke-j α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Secara matematik angka pengganda (*multiplier*)pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$MI_{j} = \frac{\sum_{i=1}^{n} a_{(n+1)j} \alpha_{ij}}{a_{(n+1)j}}$$

Dimana:

MIj = pengganda pendapatan sektor ke-j αij = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka $\alpha(n+1)j$ = Koefisien input gaji/rumah tangga sektor j

Angka Pengganda penciptaan kesempatan kereja menunjukkan perubahan tenagakerja yang disebabkan oleh perubahan awal di sisi output. Multiplier tenagakerja tidak diperoleh dari elemen-elemen dalam Tabel I-O, seperti pada multiplier output dan pendapatan, karena dalam Tabel I-O tidak mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan tenagakerja. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai pengganda tenaga kerja adalah:

$$Li = \frac{TK_i}{X_i}$$

Dimana

Li = koefisien tenaga kerja sektor i

TKi = jumlah Tenaga kerja sektor i

Xi = jumlah output total sektor i

Setelah mendapatkan koefisien tenaga kerja, maka bisa dapatkan dampak perubahan permintaan akhir terhadap kebutuhan tenaga kerja dengan rumus:

$$Ij = Li(I-A)^{-1}$$

Dimana

Ij = Pengganda tenaga kerja

Li = koefisien tenaga kerja sektor i

 $(I-A)^{-1}$ = Matriks Kebalikan Leontief

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis data, industri serat dan pemintalan benang memiliki nilai keterkaitan ke belakang lebih kecil dibandingkan keterkaitan ke depannya,sedangkan industri tekstil (kain), industri pakaian jadi (garmen), dan industri tekstil lainnya memiliki nilai keterkaitan ke belakang lebih besar dibandingkan keterkaitan ke depannya. Dapat dikatakan bahwa industri serat dan pemintalan benang merupakan sektor yang berada di hulu, karena sektor industri serat pemintalan benang sendiri merupakan sektor hulu bagi industri TPT, sedangkan industri tekstil (kain), industri pakaian jadi (garmen), dan industri tekstil lainnya merupakan sektor yang berada di hilir.

Tabel 3
Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Sektor Industri TPT di
Indonesia

Kode Sektor	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Depan	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Depan
35	Industri Serat dan Pemintalan Benang	0,6343	1,9309
36	Industri Tekstil (Kain)	0,4452	1,5063
37	Industri Pakaian Jadi (Garmen)	0,0209	1,0321
38	Industri Tekstil Lainnya	0,1435	1,1805

Sumber: Hasil Olahan

Dalam analisis indeks daya penyebaran, industri serat dan pemintalan benang, industri tekstil (kain), industri pakaian jadi (garmen), dan industri tekstil lainnya mampu dalam meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya atau meningkatkan output sektor-sektor lainnya yang digunakan sebagai input oleh sektor industri itu sendiri karena memiliki nilai indeks daya penyebaran yang lebih besar dari satu. Indeks daya penyebaran yang lebih besar dari satu memiliki arti bahwa sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Sedangkan dalam analisis indeks derajat kepekaan, industri tekstil (kain), industri pakaian jadi dan industri tekstil lainnya tidak mampu dalam mendorong produksi sektor hilirnya yang menggunakan input dari sektor industri tersebut karena memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang kurang dari satu. Namun, industri serat dan pemintalan benang memilki nilai indeks derajat kepekaan lebih dari satu. Ini dikarenakan posisi industri serat dan pemintalan benang yang berada pada sektor hulu sehingga mampu mendorong produksi sektor hilirnya yang menggunakan input dari sektor industri tersebut.

Tabel 4 Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor Industri TPT di Indonesia

Kode Sektor	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Belakang
35	Industri Serat dan Pemintalan Benang	0,3891	1,6348
36	Industri Tekstil (Kain)	0,5298	1,8692
37	Industri Pakaian Jadi (Garmen)	0,5240	1,9408
38	Industri Tekstil Lainnya	0,5442	1,9107

Sumber: Hasil Olahan

Pada analisis pengganda, untuk analisis pengganda output, sektor industri pakaian jadi memiliki angka pengganda output terbesar dari subsektor lainnya yaitu

sebesar 2,4647. Untuk angka pengganda pendapatan rumah tangga, sektor industri serat dan pemintalan memiliki angka pengganda pendapatan rumah tangga terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar 0,1644. Dan pada angka pengganda tenaga kerja, sektor industri serat dan pemintalan memiliki angka pengganda tenaga kerja terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar 0,0214.

Tabel 5 Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Sektor TPT di Indonesia

Kode Sektor	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
35	Industri Serat dan Pemintalan Benang	1,0214	1,2064
36	Industri Tekstil (Kain)	1,1678	0,9411
37	Industri Pakaian Jadi (Garmen)	1,2125	0,6448
38	Industri Tekstil Lainnya	1,1938	0,7376

Sumber: Hasil Olahan

Dari hasil analisis keterkaitan menunjukkan keterkaitan langsung baik ke depan maupun ke belakang sektor industri TPT memiliki angka dibawah 1 dan dari analisis dampak penyebaran, industri TPT memiliki indeks daya penyebaran diatas 1 namun memiliki nilai indeks derajat kepekaan dibawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri TPT tidak dapat dijadikan sektor kunci (leading sector) dalam perekonomian Indonesia karena untuk menjadi sektor kunci dalam perekonomian, suatu sektor harus memilki nilai keterkaitan ke belakang dan ke depan serta nilai koefisien dan indeks derajat kepekaan diatas angka 1.

Tabel 6 Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Sektor TPT di Indonesia

Kode Sektor	Sektor	Angka Pengganda Output	Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga	Angka Pengganda Tenaga Kerja
35	Industri Serat dan	2,0239	0,1644	0,0214
	Pemintalan Benang			
36	Industri Tekstil (Kain)	2,3989	0,1624	0,0205
37	Industri Pakaian Jadi	2,4647	0,1167	0,0138
38	(Garmen) Industri Tekstil Lainnya	2,4549	0,1458	0,0191

Sumber: Hasil Olahan

Jika melihat hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sektor tekstil dan produk tekstil Indonesia adalah sektor yang berada di posisi hilir dimana sektor tersebut

merupakan sektor yang menghasilkan output yang langsung dikonsumsi oleh konsumen akhir. Jika Pemerintah dapat mengoptimalkan sektor ini dengan baik, maka sektor tekstil dan produk tekstil dapat berperan sebagai penarik output-output dari sektor-sektor hulunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peranan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) terhadap perekonomian Indonesia, maka dapat disimpulkan :

- 1. Pada hasil analisis keterkaitan, industri serat dan pemintalan benang memiliki nilai keterkaitan ke belakang lebih kecil dibandingkan keterkaitan ke depannya. Sedangkan industri tekstil (kain), industri pakaian jadi (garmen), dan indsutri tekstil lainnya memiliki nilai keterkaitan ke belakang lebih besar dibandingkan keterkaitan ke depannya. Dapat dikatakan bahwa industri serat dan pemintalan benang merupakan sektor yang berada di hulu, karena sektor industri serat pemintalan benang sendiri merupakan sektor hulu bagi industri TPT. Sedangkan industri tekstil (kain), industri pakaian jadi (garmen), dan indsutri tekstil lainnya merupakan sektor yang berada di hilir.
- 2. Dalam analisis indeks daya penyebaran, industri serat dan pemintalan benang, industri tekstil (kain), industri pakaian jadi (garmen), dan industri tekstil lainnya mampu dalam meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya atau meningkatkan output sektor-sektor lainnya yang digunakan sebagai input oleh sektor industri itu sendiri karena memiliki nilai indeks daya penyebaran yang lebih besar dari satu. Indeks daya penyebaran yang lebih besar dari satu memiliki arti bahwa sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Sedangkan dalam analisis indeks derajat kepekaan, industri tekstil (kain), industri pakaian jadi dan industri tekstil lainnya tidak mampu dalam mendorong produksi sektor hilirnya yang menggunakan input dari sektor industri tersebut karena memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang kurang dari satu. Namun, industri serat dan pemintalan benang memilki nilai indeks derajat kepekaan lebih dari satu. Ini dikarenakan posisi industri serat dan pemintalan benang yang berada pada sektor hulu sehingga mampu mendorong produksi sektor hilirnya yang menggunakan input dari sektor industri tersebut.
- 3. Dari hasil analisis keterkaitan menunjukkan keterkaitan langsung baik ke depan maupun ke belakang sektor industri TPT memiliki angka dibawah 1 dan dari analisis daya penyebaran, industri TPT memiliki indeks daya penyebaran diatas 1 namun memiliki nilai indeks derajat kepekaan dibawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri TPT tidak dapat dijadikan sektor kunci (leading sector) dalam perekonomian Indonesia karena untuk menjadi sektor kunci dalam perekonomian, suatu sektor harus memilki nilai keterkaitan ke belakang dan ke depan serta nilai koefisien dan indeks derajat kepekaan diatas angka 1.

4. Pada analisis pengganda, untuk analisis pengganda output, sektor industri pakaian jadi memiliki angka pengganda output terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar 2,4647. Untuk angka pengganda pendapatan rumah tangga, sektor industri serat dan pemintalan memiliki angka pengganda pendapatan rumah tangga terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar 0,1644. Sedangkan pada angka pengganda tenaga kerja, sektor industri serat dan pemintalan memiliki angka pengganda tenaga kerja terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar 0,0214.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis peranan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) terhadap perekonomian Indonesia, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

Analisis keterkaitan dan dampak penyebaran menunjukkan bahwa industri TPT merupakan sektor yang berada di sektor hilir dan mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, maka dalam meningkatkan pertumbuhan industri TPT di Indonesia, hendaknya pemerintah berusaha untuk mendorong produksi sektor hilirindustri TPT agar dapat menarik output-output dari sektor-sektor hulunya.

Pada analisis pengganda baik output, tenaga kerja maupun pendapatan rumah tangga menunjukkan bahwa jika ada perubahan permintaan akhir pada sektor industri TPT, akan memberikan dampak pada sektor lain, oleh karena itu jika pemerintah membantu dalam peningkatan produksi sektor industri tekstil dan produk tekstil, maka sektor bisa membantu perkembangan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Jajang, 2013, Dampak Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia.(skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Tabel Input Output Indonesia 2005 Jilid 1. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- . 2008. Tabel Input Output Indonesia 2005 Jilid 2. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- . 2008. Tabel Input Output Indonesia 2005 Jilid 3. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Jabar. 2005. Analisis Input-Output Jawa Barat tahun 2003. BPS Jabar. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2013, Badan Pusat Statistik Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2012. Jumlah Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Skala Besar dan Sedang Tahun 2000-2012, Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Biselli, M. (2009). China's Role in the Global Textile Industry. Student Research Projects/Outputs. China Europe International Business School. Shanghai, People's Republic of China.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 2004. Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gera, N. (2012). Significance and Future Prospects of Textile Export in Indian Economy. International Research Journal 2(1): 2-17.
- Hasibuan, N. 1993. Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Kalla, Y. 18 Januari 2007. "Efisiensi Industri Tercapai 1-2 Tahun". Kompas: 17.
- Kadin. (2007). Ringkasan Eksekutif: Visi 2030 dan Roadmap 2010 Industri Nasional. Jakarta: KADINIndonesia.
- Kementerian Perindustrian. 2011. Perkembangan Ekspor Tekstil 2007-2011. Jakarta (ID): Kemenperin.
- Maryadi, Mimi, 2007, Analisis Pertumbuhan Investasi Sektor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output.(skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Nazara, S. 2005. Analisis Input Output. Edisi kedua Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Sunarno, S. 2008. ASEAN, Basis Produksi TPT Dunia. Indonesian Textile Serial http://indonesiatextile.com/index.php?option=com_content&task= view&id=73&Itemid=50.

~ 0	ъ	C 1 /	T 1 . *
58	Peranan	Sektor	Industri